

Received: 4 July 2024

Revised: 26 January 2025

Accepted: 30 January 2025

Analisis Potensi Ekonomi Era Pandemi dan Pasca Pandemi di Kota Jakarta Utara

Roaetu^{1*}, Ulul Hidayah²

^{1,2} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

* roaetu305@gmail.com

Abstract

North Jakarta is experiencing a decline in economic growth due to the COVID-19 pandemic, which impacts the DKI Jakarta area and its surroundings, considering that North Jakarta is the Regional Service Center. This research aims to identify the economic potential of North Jakarta to improve post-pandemic economic conditions. Using secondary data, namely Gross Regional Domestic Product (GRDP) for the 2019-2023 period from the Central Statistics Agency (BPS), based on a narrow area, Adm City. North Jakarta and the wider area, namely DKI Jakarta. This research applies quantitative descriptive methods using location quotient (LQ), shift share, and class typology analysis techniques. The research results show that North Jakarta has seven basic sectors, which are also seven superior sectors, and are increasing rapidly (Quadrant I). Apart from that, North Jakarta also has 13 potential sectors that contribute significantly to rapid and competitive growth. The location quotient and shift-share analysis results are grouped into four criteria: leading, mainstay, potential, and underdeveloped sectors. North Jakarta has been identified as having four leading manufacturing sectors: provision of clean water, waste and waste management, automotive commerce and service, as well as transportation and logistics.

Keywords: Leading Sectors, Location Quotient (LQ), post-pandemic, shift share

Abstrak

Jakarta Utara mengalami kondisi penurunan laju pertumbuhan ekonomi dari tahun 2019 – 2023 secara bertahap, akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya secara keseluruhan, mengingat Jakarta Utara sebagai Pusat Pelayanan Kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi Jakarta Utara guna memperbaiki kondisi ekonomi pasca-pandemi. Dengan menggunakan data sekunder yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) periode 2019-2023 dari Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan wilayah yang sempit yakni Kota Adm. Jakarta Utara dan wilayah yang luas yakni DKI Jakarta. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik analisis *location quotient* (LQ), *shift share*, dan tipologi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jakarta Utara memiliki 7 sektor *basis* yang juga merupakan 7 sektor unggul dan meningkat pesat (Kuadran I). Selain itu, Jakarta Utara juga memiliki 13 sektor potensial yang berkontribusi besar dengan pertumbuhan yang pesat dan kompetitif. Hasil analisis *location quotient* dan *shift share* dikelompokkan menjadi 4 kriteria yaitu sektor unggulan, andalan, potensial dan tertinggal. Jakarta Utara teridentifikasi memiliki 4 sektor unggulan manufaktur; penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan; perniagaan dan servis otomotif; serta transportasi dan logistik.

Kata kunci: Location Quotient (LQ), pasca-pandemi, sektor unggulan, shift share

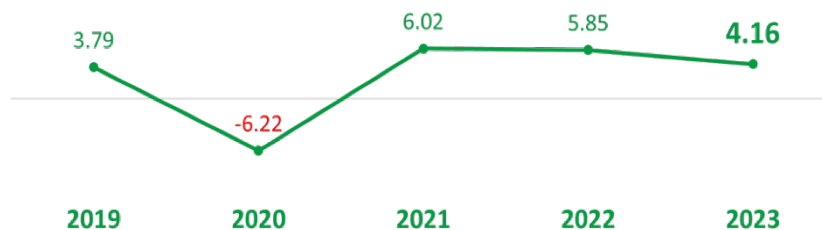
1. Pendahuluan

Pemerintah daerah diberikan wewenang dalam mengelola keuangan daerahnya oleh pemerintah pusat. Hal ini dicantumkan dalam APBD yang sejalan dengan UU No. 33 Tahun 2004 mengenai keimbangan urusan keuangan pemerintah pusat dan daerah. Dalam mengelola keuangan dibutuhkan strategi dan rencana untuk mempertimbangkan arah pertumbuhan ekonomi sehingga perekonomian daerah dapat berkembang dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan peningkatan kapasitas produksi hingga terciptanya peningkatan output. Dalam hal ini dapat mengaplikasikan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah (Adisasmita, 2013).

Peningkatan *output* sektor membutuhkan analisis yang dapat melihat *basis* sektor ekonomi wilayah yang menjadi potensial atau unggulan, selain itu perlu diketahui bagaimana kaitannya dengan lingkup wilayah yang lebih luas (Hendrawan, 2020). Sektor ekonomi daerah dikatakan unggulan jika sektor tersebut merupakan bagian dari kelompok ekonomi basis, pertumbuhannya pesat, memiliki daya saing tinggi, dan termasuk dalam kelompok dengan pertumbuhan progresif (Mahrita et al., 2016). Menurut John Stuart Mill, rencana membangun daerah dengan berfokus pada perkembangan sektor unggulan akan menstimulus pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat.

Jakarta Utara merupakan pusat pelayanan kawasan di DKI Jakarta dalam mendukung ekonomi dan pelayanan kawasan sekitarnya. Berdasarkan Pergub DKI Jakarta No. 31 Tahun 2022, pemerintah telah mengembangkan strategi pengembangan wilayah yang berfokus pada pengembangan infrastruktur, peningkatan kualitas lingkungan, dan pengembangan sektor industri dan perdagangan. Dalam strategi tersebut, Jakarta Utara diidentifikasi sebagai salah satu Sub Wilayah Pengembangan (SWP). Wilayah ini juga direncanakan untuk menjadi kawasan sentral ekonomi dan pelayanan yang mendukung tidak hanya DKI Jakarta tetapi juga wilayah sekitarnya. Peta arahan kawasan strategis menunjukkan bahwa sebagian besar daerah utara di Jakarta Utara memiliki potensi strategis untuk pertumbuhan ekonomi regional (*Rencana Tata Ruang Wilayah 2030 DKI Jakarta*, 2023).

Pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap PDRB Jakarta Utara, menyebabkan kontraksi ekonomi pada tahun 2020 akibat penurunan aktivitas ekonomi selama pembatasan sosial dan lockdown. Banyak pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan, beberapa harus menutup operasinya, yang berdampak langsung pada kontribusi PDRB dari sektor-sektor tersebut. Penurunan konsumsi rumah tangga dan investasi terjadi karena ketidakpastian ekonomi, mengakibatkan banyak proyek investasi tertunda atau dibatalkan. Pemulihan ekonomi berlangsung secara bertahap namun lajunya menjadi lebih lambat daripada sebelum pandemi (BPS Jakarta Utara, 2023).



Grafik 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Jakarta Utara 2019-2023 (Persen)

Sumber : BPS Jakarta Utara, 2023

Berdasarkan BPS Jakarta utara, keadaan laju pertumbuhan sebelum pandemi yaitu di tahun 2018 adalah sebesar 13,05%, namun saat pandemi COVID-19 melambat secara signifikan. Berdasarkan Grafik 1, dapat dilihat bahwa mulai di tahun 2019 PDRB Jakarta Utara menurun sebesar 3,79% dan di tahun 2020 menurun tajam hingga -6,22. Kemudian, keadaan laju pertumbuhan PDRB pasca-pandemi kembali membaik pada tahun 2021, laju pertumbuhan meningkat hingga 6,02%. Meskipun mengalami pemulihan, namun kondisi perekonomian global yang belum stabil, masih menjadi kendala berupa kenaikan harga komoditas dan perlambatan ekonomi, serta menghambat perkembangan ekonomi Jakarta Utara. Setelah mengalami peningkatan di tahun 2021, perekonomian Jakarta Utara kembali menurun secara bertahap di tahun 2022 laju pertumbuhan PDRB sebesar 5,85% dan melambat di tahun 2023 menjadi 4,16%. (BPS Jakarta Utara, 2023).

Jakarta Utara yang memegang peran penting sebagai pusat pelayanan kawasan di DKI Jakarta, dalam mendukung perekonomian dan layanan bagi wilayah sekitarnya. Namun, saat ini, Jakarta Utara tengah menghadapi penurunan laju pertumbuhan ekonomi akibat dampak pandemi COVID-19. Apabila tidak ditangani dengan baik, penurunan ini dapat berdampak signifikan terhadap sebagian besar wilayah di DKI Jakarta. Serta jika pusat pertumbuhan ekonomi difokuskan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah yang memadai seperti Jakarta Utara, maka hal ini akan mempercepat kemajuan ekonomi (Sukeesi & Sugianto, 2010). Mengingat *urgensi* pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan karena belum ada penelitian yang secara khusus membahas potensi sektor unggulan di Jakarta Utara dalam menghadapi tantangan pasca-pandemi, maka penelitian ini dapat menjadi alat yang dapat membantu Jakarta Utara, dalam memberikan penelitian yang komprehensif. Dalam mengidentifikasi sektor unggulan dan mengeksplorasi potensi ekonomi Jakarta Utara untuk memperbaiki kondisi ekonomi pasca-pandemi menjadi tujuan dari penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks pembangunan ekonomi Jakarta Utara, tetapi juga sebagai alat pertimbangan untuk berkontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi regional.

2. Metodologi

Objek dalam penelitian ini adalah Kota Adm. Jakarta Utara dan DKI Jakarta dengan periode waktu pengamatan adalah tahun 2019-2023. Selama periode tersebut, laju pertumbuhan ekonomi regional menurun akibat pandemi Covid-19. Pertumbuhan ekonomi ini bisa mengalami perubahan, yang tercermin dalam transformasi struktural, terlihat dari peran sektor-sektor ekonomi maupun wilayah-wilayah yang terlibat (Kusumastuti & Purnamadewi, 2014). Untuk memperbaiki kondisi pertumbuhan ekonomi tersebut, penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan metode pengumpulan data yaitu studi literatur dari salah satu indikator utama penilaian keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari Badan Pusat Statistik wilayah, yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi (Klau & Hidayah, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jakarta Utara, menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada PDRB atas dasar harga konstan Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan PDRB dari Jakarta Utara sebagai objek utama, PDRB semua wilayah kota/kabupaten di DKI Jakarta dan juga PDRB DKI Jakarta untuk menjadi data terolah. Dengan menerapkan metode deskriptif kuantitatif yakni mengolah data yang diperoleh dan menyampaikan/mendesripsikan data terolah (Carolyn et al., 2020). Teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis *location quotient*, *shift share*, dan tipologi klassen. Hal ini sesuai untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dalam ekonomi Jakarta Utara. Dengan menerapkan ketiga analisis ini, dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai potensi ekonomi Jakarta Utara.

1) *Location Quotient (LQ)*

Analisis *LQ* dilakukan untuk mengevaluasi pentingnya suatu sektor dengan membandingkan sektor lokal (kota) dengan sektor serupa di wilayah luas (provinsi). *LQ* membantu identifikasi sektor ekonomi daerah yang menjadi *basis*. Menurut Pribadi (2021), menegaskan bahwa “*LQ* memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana suatu sektor ekonomi berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi daerah secara keseluruhan”. Berikut rumus analisis *LQ*:

$$LQ = \frac{X_{ir}/X_r}{X_{in}/X_n}$$

Keterangan:

X_{ir} = Nilai sektor *i* di daerah lokal

X_r = Jumlah keseluruhan sektor lokal

X_{in} = Nilai sektor *i* di wilayah provinsi

X_n = Jumlah keseluruhan sektor provinsi

Dengan demikian, hasil analisis *LQ* mengartikan, bahwa:

- Jika $LQ > 1$, sektor yang terdapat *surplus*, sehingga berpotensi ekspor. Peran sektor *i* lokal lebih besar dari sektor serupa provinsi.
- Jika $LQ < 1$, sektor *i* belum mampu mencukupi daerahnya, sehingga melakukan impor. Peran sektor *i* lokal lebih kecil dari sektor serupa provinsi.
- Jika $LQ = 1$, terdapat keseimbangan yang artinya, sektor *i* belum harus ekspor maupun impor. Peranan sektor sama baik antara di tingkat daerah maupun di tingkat provinsi.

2) *Shift Share (Dij)*

Analisis *Shift Share (Dij)* membantu dalam memahami kontribusi relatif dari berbagai sektor ekonomi dalam pertumbuhan daerah lokal, dibandingkan sektor serupa di daerah setingkat provinsi tersebut. Menurut Tarigan (2004), “pendekatan *Shift Share* dapat membedakan faktor-faktor lokal yang mempengaruhi pertumbuhan suatu sektor, sehingga dapat menjadi landasan bagi strategi/kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih tepat sasaran”. *Shift share* dapat diketahui dengan rumus berikut:

$$D_{ij} = [Y_{ij} \times r_n] + [Y_{ij}(r_{in} - r_n)] + [Y_{ij}(r_{ij} - r_{in})]$$

didasarkan:

$$r_{ij} = \frac{Y_{ij}' - Y_{ij}}{Y_{ij}}$$

$$r_{in} = \frac{Y_{in}' - Y_{in}}{Y_{in}}$$

$$r_n = \frac{\Delta Y_{in}' - \Delta Y_{in}}{\Delta Y_{in}}$$

Keterangan:

r_n = Rasio PDRB provinsi *n*

r_{in} = Rasio PDRB sektor *i* provinsi *n*

r_{ij} = Rasio PDRB sektor *i* daerah lokal *j*

Y_{in}' = Sektor *I* provinsi *n* di tahun akhir

Y_{in} = Sektor *i* provinsi *n* di tahun awal

Y_{ij}' = Sektor *i* daerah lokal *j* di tahun akhir

Y_{ij} = Sektor *i* daerah lokal *j* di tahun awal

Shift Share berangkat dari hipotesis bahwa perkembangan ekonomi dapat dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang memiliki korelasi yang signifikan, yakni:

a) *National Share* (Nij)

Komponen ini mendeskripsikan besaran kontribusi pertumbuhan ekonomi lokal (Jakarta Utara) terhadap perubahan *output* sektor *i* pertumbuhan ekonomi nasional (DKI Jakarta). Komponen ini akan di dapat dengan rumus berikut:

$$N_{ij} = Y_{ij} \times r_n$$

b) *Proportional Shift/Industrial Mix* (Mij)

Komponen ini mendeskripsikan pertumbuhan sektor perekonomian lokal lebih pesat atau tertinggal dari sektor serupa provinsi. Dalam hal ini, jika sektor *i* lokal bernilai positif, berarti pertumbuhannya pesat dan jika bernilai negatif berarti sektor *I* cukup tertinggal dari sektor serupa provinsi. Komponen ini akan di dapat dengan rumus berikut:

$$M_{ij} = Y_{ij}(r_{in} - r_n)$$

c) *Differential Shift* (Cij)

Komponen ini mendeskripsikan daya saing sektor *i* dengan sektor-sektor lainnya. Sehingga dapat teridentifikasi sektor apa saja yang berdaya saing dan komparatif, untuk berkontribusi maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

$$C_{ij} = Y_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

3) Tipologi Klassen

Tipologi Klassen mengidentifikasi proses perkembangan masing-masing sektor dengan cara pengelompokan (Suwarno & Sishadiyati, 2022). Metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi kecepatan pertumbuhan sektor untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, sehingga dapat difokuskan dalam strategi pembangunan yang lebih efektif.

Tabel 1. Pengelompokan Tipologi Klassen

Kuadran I Sektor unggul dan meningkat cepat $g_i > g, s_i > s$	Kuadran II Sektor unggul namun terdesak $g_i < g, s_i > s$
Kuadran III Sektor berpotensi dan dapat meningkat cepat $g_i > g, s_i < s$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal $g_i < g, s_i < s$

Analisis Tipologi Klassen membagi sektor-sektor ke dalam empat kategori dengan karakteristik yang berbeda (Sjafrizal, 2008):

- a) **Kuadran I (Unggul dan meningkat cepat)**, Pertumbuhan sektor *i* PDRB lokal (s_i) lebih cepat dari sektor serupa provinsi (s), dan kontribusinya pada PDRB provinsi (g_i) juga signifikan dari daerah setingkat lainnya secara keseluruhan (g). Dinyatakan melalui $g_i > g, s_i > s$.
- b) **Kuadran II (Unggul namun terdesak)**, Pertumbuhan sektor *i* PDRB lokal (s_i) lebih cepat dari sektor serupa provinsi (s), tetapi kontribusinya pada PDRB provinsi (g_i) lebih kecil dari daerah setingkat provinsi tersebut (g). Dinyatakan melalui $g_i < g, s_i > s$.
- c) **Kuadran III (berpotensi dan dapat meningkat cepat)**, Pertumbuhan sektor *i* PDRB lokal (s_i) lebih lambat dari sektor serupa provinsi (s), namun kontribusinya pada PDRB provinsi (g_i) cukup signifikan dari daerah setingkat lainnya secara keseluruhan (g). Dinyatakan melalui $g_i > g, s_i < s$.

- d) **Kuadran IV (relatif tertinggal)**, Pertumbuhan sektor i PDRB lokal (s_i) lebih lambat dari sektor serupa provinsi (s), dan kontribusinya pada PDRB provinsi (g_i) juga cukup kecil dari daerah setingkat provinsi tersebut (g). Dinyatakan melalui $g_i < g$, $s_i < s$.

Selain itu, juga menggunakan tipologi kelas untuk mengelompokkan beberapa sektor berdasarkan pendekatan *Location Quotient (LQ)* dan *Total Shift (Snij)*, menjadi 4 kelompok kuadran I-IV, sebagai berikut:

Tabel 2. Tipologi Kelas Dengan Pendekatan Location Quotient (LQ) dan Total Shift (Snij)

Kriteria	Snij>0	Snij<0
LQ>1	Unggulan	Andalan
LQ<1	Potensial	Tertinggal

Keterangan:

- Unggulan (jika $LQ > 1$, $Snij > 0$), artinya sektor ini tumbuh cepat serta kompetitif
- Andalan (jika $LQ > 1$, $Snij < 0$), artinya sektor ini tumbuh cepat namun daya saing yang rendah.
- Potensial (jika $LQ < 1$, $Snij > 0$), artinya pertumbuhan sektor cukup lambat, namun daya saingnya tinggi.
- Tertinggal (jika $LQ < 1$, $Snij < 0$), artinya pertumbuhan sektor cukup lambat dan daya saing yang rendah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Potensi Ekonomi Basis di Jakarta Utara

Analisis LQ memberikan gambaran mengenai kontribusi suatu sektor, terhadap perkembangan ekonomi dan mengidentifikasi sektor *basis* yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Hasil dari analisis ini akan dijelaskan secara rinci melalui penyajian dalam bentuk tabel mengenai perkembangan dan perbandingan nilai LQ antar sektor dengan menggunakan data PDRB ADHK.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis LQ Jakarta Utara Tahun 2019-2023

Sektor	LQ (Per-tahun)					LQ	Ket.
	2019	2020	2021	2022	2023		
A Agrikultur dan Sumber daya alam	1.63	1.70	1.72	1.74	1.71	1.70	Basis
B Penambangan	0	0	0	0	0	0.00	<i>Non-Basis</i>
C Manufaktur	2.71	2.72	2.70	2.71	2.75	2.72	Basis
D Penyediaan Utilitas	0.99	1.09	1.22	1.30	1.46	1.21	Basis
E Penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan	1.54	1.61	1.57	1.56	1.57	1.57	Basis
F Konstruksi	1.28	1.35	1.32	1.31	1.32	1.32	Basis
G Perniagaan dan servis otomotif	1.06	1.11	1.09	1.08	1.09	1.09	Basis
H Transportasi dan logistik	1.23	1.37	1.36	1.38	1.29	1.32	Basis
I Perhotelan dan jasa makanan	0.93	1.00	0.98	0.97	0.98	0.97	<i>Non-Basis</i>
J Telekomunikasi informasi	0.24	0.25	0.24	0.24	0.24	0.24	<i>Non-Basis</i>
K Finansial	0.15	0.16	0.16	0.16	0.16	0.16	<i>Non-Basis</i>

L	Property	0.88	0.92	0.89	0.89	0.90	0.89	Non-Basis
M, N	Jasa perusahaan	0.79	0.82	0.80	0.79	0.80	0.80	Non-Basis
O	Administrasi dan keamanan negara	0.35	0.37	0.36	0.35	0.36	0.36	Non-Basis
P	Pendidikan	0.73	0.76	0.74	0.74	0.74	0.74	Non-Basis
Q	Layanan medis dan aktivitas sosial	0.80	0.84	0.81	0.81	0.82	0.81	Non-Basis
R, S, T, U	Jasa lainnya	0.89	0.93	0.91	0.90	0.91	0.91	Non-Basis

Sumber : Hasil Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 3, mengidentifikasi bahwa Kota Adm. Jakarta Utara memiliki 7 sektor ekonomi yang menjadi *basis* ($LQ > 1$) yang artinya terdapat *surplus*, sehingga dilakukan ekspor produk, kondisi tersebut menjelaskan bahwa peran ketujuh sektor ini di Jakarta Utara cukup signifikan dari sektor serupa DKI Jakarta. Ketujuh sektor *basis* tersebut yaitu sektor agrikultur dan sumber daya alam; manufaktur; penyediaan utilitas; transportasi dan logistik; penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan; perniagaan dan servis otomotif; sektor konstruksi.

Ketujuh sektor *basis* tersebut dapat mencukupi kebutuhan lokal dan memiliki potensi untuk ekspor. Kemudian dibahas lebih lanjut jika berdasarkan *indeks* tertinggi yaitu 2.72, maka sektor manufaktur. Sektor manufaktur/industri berkontribusi sebesar 32.24% terhadap perekonomian Jakarta Utara dengan nilai tambah sebesar Rp. 189,48 triliun di tahun 2022. Sektor industri Jakarta Utara merupakan penyumbang terbesar dari sektor serupa di DKI Jakarta. Jakarta Utara memiliki 473 unit industri kategori besar/sedang yang sebagian besar berada di Kecamatan Penjaringan dan Cilincing (BPS Jakarta Utara, 2023). Dengan kontribusinya terhadap DKI Jakarta sebesar 48.52% di tahun 2022 dan meningkat di tahun 2023 menjadi 48.91% menjadikan sektor industri Jakarta Utara sebagai sektor basis. Sektor industri Jakarta Utara dapat memberikan dampak positif juga dapat berdampak negatif. Dampak positifnya adalah meningkatkan perekonomian, kesejahteraan masyarakat secara relatif dan relatif memacu terbukanya lapangan pekerjaan baru, sehingga menambah pendapatan asli daerah (PAD). Namun, masih cukup banyak dampak negatif terhadap lingkungan yang diberikan oleh industri (Cordova, 2011). Hal ini membutuhkan perhatian khusus untuk mencegah dampak pencemaran yang parah, dengan tetap melakukan pengendalian, pemantauan serta pemeriksaan yang kompleks secara rutin, disertai sanksi dan kebijakan yang tepat.

Sektor agrikultur dan sumber daya alam dengan *indeks* 1.70, menjadi *basis* karena kontribusinya sangat besar terhadap perekonomian DKI Jakarta. Jakarta Utara sebagai penyumbang hasil pertanian terbesar yakni 31.28% di tahun 2022, namun menurun di tahun 2023 menjadi 30.37%. Hal ini terjadi karena faktor cuaca buruk, terserang hama dan penyakit pada tanaman, serta perubahan lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Jika hal ini terus berlanjut, dampaknya akan menyebabkan ketahanan pangan lokal menurun, harga pangan meningkat, pendapatan petani menurun, serta kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian DKI Jakarta menurun (Descartes et al., 2021). Sebagai salah satu sektor *basis*, sektor ini perlu mendapatkan perhatian lebih terhadap perkembangannya.

Sektor *basis* ketiga dengan *indeks* sebesar 1.57 adalah sektor penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan. Pada tahun 2022, jumlah pelanggan PT. Aetra Air di Jakarta Utara mencapai 206,36 ribu, yang merupakan 47% dari total pelanggan di Provinsi DKI Jakarta, yaitu 494,35 ribu pelanggan. Sepanjang tahun 2022, PT. Aetra Air menyalurkan 84,89 juta m³ air di Jakarta Utara dengan nilai 664,42 miliar rupiah (Widiguna & Pujiastuti, 2023). Dengan nilai

tambah dan jumlah pelanggan yang mencapai 47% se-DKI Jakarta. menjadikan sektor ini sebagai *basis* ekonomi.

Sektor basis keempat dan kelima dengan *indeks* sebesar 1.32 adalah transportasi dan logistik. Sektor tersebut menjadi *basis* karena Jakarta Utara menjadi kontributor terbesar untuk sektor transportasi dan logistik di DKI Jakarta secara keseluruhan yakni sebesar 24.70% di tahun 2022. Hal ini sejalan dengan peningkatan mobilitas pasca-pandemi, mengembalikan jumlah pengguna kendaraan umum seperti Jak-lingko, KRL, serta pengguna pelabuhan dengan perjalanan lautnya. Sektor ini pernah menurun signifikan akibat dampak COVID-19 karena pembatasan mobilitas masyarakat, namun dapat kembali meningkat secara perlahan pasca-pandemi (Widiguna & Pujiastuti, 2023). Keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat faktor tidak terduga seperti pandemi COVID-19, yang membuat Jakarta Utara membutuhkan strategi untuk mengatasi permasalahan tidak terduga tersebut. Hal tersebut menjadikan sektor transportasi dan logistik penting untuk diperhatikan untuk mempertahankan serta meningkatkan laju pertumbuhan sektor ini.

Kemudian sektor *basis* kelima yakni sektor konstruksi, menjadi *basis* karena kontribusi sektor ini merupakan yang terbesar terhadap PDRB DKI Jakarta yaitu sebesar 23.52% pada tahun 2022. Di tahun yang sama, sektor konstruksi di Jakarta Utara menyumbang Rp 82 triliun atau 13,98 persen dari total PDRB Jakarta Utara (Widiguna & Pujiastuti, 2023). Jakarta Utara perlu mengendalikan sektor ini, karena sektor konstruksi memiliki dampak yang kompleks. Sektor konstruksi menyebabkan dampak positif seperti tersedianya fasilitas umum dan infrastruktur sarana prasarana daerah, untuk memenuhi kebutuhan daerahnya yang berperan *vital* sebagai pusat pelayanan kawasan DKI Jakarta. Juga berdampak negatif jika terdapat kesalahan dalam perencanaan dan operasionalnya, seperti keterbatasan lahan, pergeseran lahan pertanian, pencemaran suara dan udara, keselamatan pekerja dan pengguna lahan lainnya.

Sektor basis keenam dengan *indeks* 1.21 adalah penyediaan utilitas seperti listrik dan gas. Sektor ini menjadi *basis* karena kontributor terbesar kedua terhadap PDRB DKI Jakarta sebesar 23% di tahun 2022. Jakarta Utara memiliki empat unit PLN dengan pelayanan pelanggan di Bandengan, Marunda dan Tanjung Priok. Dengan jumlah listrik terjual di Jakarta Utara mencapai 8.364.392 KWh (Widiguna & Pujiastuti, 2023). Dan sektor perniagaan dan servis otomotif dengan *indeks* 1.09 yang menjadi *basis* karena berkontribusi sebesar 18.09% terhadap PDRB Jakarta Utara tahun 2022 (Widiguna & Pujiastuti, 2023). hal ini sejalan karena kembali meningkatnya mobilitas dan aktivitas masyarakat pasca-pandemi namun nilai indeksinya lebih rendah dari sektor basis lainnya karena masih rendahnya perekonomian global yang menyebabkan harga komoditas meningkat (Widiguna, 2023). Dengan demikian ketujuh sektor tersebut merupakan pegangan awal yang cukup baik untuk membangun kembali perkembangan laju perekonomian Jakarta Utara pasca-pandemi.

Kemudian, sektor penambangan dengan *indeks* 0.00 yang menjadi sektor *non-basis* pada periode yang sama karena tidak terdapat aktivitas penambangan di Jakarta Utara serta kota administrasi lainnya di DKI Jakarta, selain di Kabupaten Kepulauan Seribu (Koerniawan, 2020). Namun Jakarta Utara mendapatkan dampak pencemaran udara yang cukup parah karena polusi dari bongkar muat batubara hasil penambangan di Kawasan Marunda.

Selain itu, untuk sektor perhotelan dan jasa makanan dengan *indeks* 0.97; telekomunikasi informasi dengan *indeks* 0.24; finansial dengan *indeks* 0.16; *property* dengan *indeks* 0.89; jasa perusahaan dengan *indeks* 0.80; administrasi dan keamanan negara dengan *indeks* 0.36; pendidikan dengan *indeks* 0.74; layanan medis dan aktivitas sosial dengan *indeks* 0.81; dan jasa lainnya dengan *indeks* 0.91. Sektor-sektor tersebut menjadi *non-basis* karena belum dapat mencukupi kebutuhan lokal dan masih harus impor. Hal ini terjadi karena beberapa sektor tersebut terkena dampak dari pandemi di tahun 2019. Sektor-sektor *non-basis* ini membutuhkan perencanaan yang tepat dari

para pembuat kebijakan di Jakarta Utara. Diharapkan dengan memanfaatkan ketujuh sektor *basis* Jakarta Utara dapat membantu perkembangan sektor *non-basis* ini menjadi *basis* selanjutnya.

3.2. Kontribusi dan Pertumbuhan Sektor Ekonomi Jakarta Utara

Kontribusi dan pertumbuhan sektor ekonomi Jakarta Utara dilihat dari Analisis *Shift Share*. *Shift share* ini memberikan gambaran pergeseran komponen industri, kontribusi regional terhadap pertumbuhan ekonomi, serta implikasi kebijakan yang dapat diambil. Hasil analisis ini sajikan secara rinci dalam bentuk Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis *Shift Share* Jakarta Utara

Sektor	Kontribusi Terhadap Nasional (Nij/RS)	Pertumbuhan Industri (Mij/PS)	Daya Saing (Cij/DS)	Shift Share (Dij)	Ket.
A Agrikultur dan Sumber daya alam	48085.42	-35165.23	12806.28	25726.47	Progresif
B Penambangan	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Progresif
C Manufaktur	12439165.70	-4602610.32	-512213.26	7324342.11	Progresif
D Penyediaan Utilitas	122757.59	-464002.59	317151.18	-24093.83	Non Progresif
E Penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan	24825.46	-7291.02	626.66	18161.10	Progresif
F Konstruksi	5969027.23	-6721596.30	585694.35	-166874.72	Non Progresif
G Perniagaan dan servis otomotif	6556359.86	-691781.69	276647.71	6141225.88	Progresif
H Transportasi dan logistik	1732737.78	2322189.92	463994.35	4518922.05	Progresif
I Perhotelan dan jasa makanan	1793532.01	-334340.52	568369.63	2027561.11	Progresif
J Telekomunikasi informasi	1053955.59	1978278.97	73163.41	3105397.97	Progresif
K Finansial	651180.34	-10193.96	8840.59	649826.96	Progresif
L <i>Property</i>	2159206.00	-1001912.47	63092.82	1220386.35	Progresif
M, N Jasa perusahaan	2579652.93	-310262.99	-63982.79	2205407.15	Progresif
O Administrasi dan keamanan negara	527139.14	-809695.40	-67737.03	-350293.30	Non Progresif
P Pendidikan	1304374.36	-790797.66	28851.45	542428.15	Progresif
Q Layanan medis dan aktivitas sosial	515635.89	1688420.16	39318.07	2243374.12	Progresif
R, S, T, U Jasa lainnya	1349437.83	1085766.69	94676.58	2529881.10	Progresif

Sumber : Hasil Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa, berdasarkan *National Share* (Nij/RS), seluruh sektor, kecuali sektor eksploitasi mineral dan material/penambangan, merupakan sektor yang pertumbuhan ekonominya lebih cepat daripada sektor serupa di tingkat DKI Jakarta.

Kemudian, berdasarkan *Proportional Shift/Industrial Mix* (Mij/PS), Jakarta Utara di dominasi dengan Mij/PS < 0. Artinya Jakarta Utara di dominasi oleh sektor-sektor yang pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan DKI Jakarta. Sedangkan, berdasarkan daya saingnya atau *Differential Shift* (Cij/DS), Jakarta Utara di dominasi dengan sektor-sektor yang berdaya saing dan komparatif, sehingga berkontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi Jakarta Utara.

Selain itu, berdasarkan gabungan ketiganya yakni *Shift Share* (Dij), Jakarta Utara di dominasi dengan sektor progresif atau Dij > 0, karena terdapat 13 sektor ekonomi, yakni agrikultur dan sumber daya alam; perniagaan servis otomotif; manufaktur; penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan; finansial; perhotelan dan jasa makanan; layanan medis dan aktivitas sosial; pendidikan; telekomunikasi informasi; jasa perusahaan; transportasi dan logistik; dan jasa lainnya.

Lebih lanjut, sektor agrikultur dan sumber daya alam; yang menjadi progresif karena kontribusi Jakarta Utara lebih besar dibanding daerah lain di DKI Jakarta. Jakarta Utara memiliki luas panen lahan pertanian sebesar 461.20 hektare atau 71.4% di DKI Jakarta dengan hasil pertanian terbanyak adalah tanaman padi (BPS Jakarta Utara, 2023). Dengan estimasi, bahwa setiap satu hektare lahan pertanian akan menambah pendapatan petani sekitar 7.027.000 rupiah. Namun, laju pertumbuhannya cukup lambat, karena masih banyak petani yang belum berpengalaman atau belum mengerti teknik budidaya lahan pertanian, yang menyebabkan gagal panen (Descartes et al., 2021).

Sektor manufaktur/industri Jakarta Utara menjadi sektor yang progresif karena kontribusinya terhadap PDRB di DKI Jakarta merupakan yang terbesar. Pada tahun 2021 laju pertumbuhan industri naik signifikan hingga 12,73 persen, didorong oleh peningkatan produksi dan penjualan industri alat angkutan, barang logam, serta industri farmasi dan obat-obatan, sebagai dampak pandemi COVID-19. Namun jika dilihat berdasarkan daya saing dan pertumbuhannya, sektor industri termasuk sektor dengan pertumbuhan yang cukup lambat dari sektor serupa DKI Jakarta. Tahun 2022, menjadi tahun menurunnya pertumbuhan industri menjadi 6,66 persen. Sektor industri juga bukan termasuk sektor yang kompetitif dan komparatif terhadap sektor lainnya (Widiguna & Pujiastuti, 2023). Meski begitu, industri tetap menjadi sumber pertumbuhan ekonomi tertinggi di Jakarta Utara pada tahun 2022.

Sektor penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan menjadi progresif karena besarnya kontribusi terhadap PDRB DKI Jakarta serta daya saing yang tinggi. Jumlah pelanggan PT. Aetra mencapai 206.361 atau 47% di Jakarta Utara, dari total 494,35 ribu pelanggan PT. Aetra Air di Provinsi DKI Jakarta. Selama tahun 2022, air yang disalurkan di Jakarta Utara mencapai 84,89 juta m³ dengan nilai sebesar 664,42 miliar rupiah (Widiguna & Pujiastuti, 2023). Sektor perniagaan dan servis otomotif menjadi progresif karena kontribusinya pada PDRB Jakarta Utara sebesar 18.09% di tahun 2022, serta menjadi salah satu dari 3 kontributor utama laju pertumbuhan PDRB Jakarta Utara di tahun 2022 sebesar 5.85%. Selain itu, berdasarkan kontribusinya terhadap PDRB DKI Jakarta sebesar 19.34% dan daya saing yang cukup tinggi. Sektor transportasi dan logistik, menjadi progresif karena kontribusinya terhadap DKI Jakarta cukup besar, laju pertumbuhan industrinya yang akan terus berkembang selama 4 tahun terakhir serta daya saingnya yang kuat dibanding sektor serupa di DKI Jakarta. Pelabuhan tersibuk dan terbesar di Indonesia yaitu Pelabuhan Tanjung Priok berlokasi di Jakarta Utara. Ini menjadikan wilayah ini pusat logistik utama yang mendukung aktivitas perdagangan dan distribusi barang baik untuk kebutuhan domestik maupun internasional (Utami, 2015).

Sektor perhotelan dan jasa makanan, menjadi progresif karena berkontribusi sebesar 17% terhadap PDRB DKI Jakarta serta berdaya saing, namun pertumbuhannya cenderung lambat. Selanjutnya, sektor komunikasi dan informasi, sektor ini menjadi progresif karena Jakarta Utara

memiliki 64 Kantor Pos Pembantu yang menyediakan 595 ribu layanan di seluruh wilayahnya. Sehingga sektor komunikasi dan informasi Jakarta Utara berkontribusi dengan nilai total sebesar 19 miliar rupiah (Widiguna & Pujiastuti, 2023). Selanjutnya, untuk sektor finansial; *property*; jasa perusahaan; pendidikan; layanan medis dan aktivitas sosial; dan jasa lainnya. Memiliki pertumbuhan yang cepat, berdaya saing, dan cukup progresif dari sektor serupa DKI Jakarta. Ketiga belas sektor tersebut berpotensi dan diharapkan dapat dikembangkan untuk memicu peningkatan pertumbuhan PDRB Jakarta Utara pasca-pandemi.

Sedangkan sektor *non-progresif* atau $Dij < 0$, karena terdapat 4 sektor, yakni sektor penambangan, menjadi sektor yang tidak progresif karena berdasarkan kontribusi terhadap nasional/provinsi (Nij/RS), pertumbuhannya (Mij/PS), tingkat daya saingnya (Cij/DS), lebih lambat atau tidak meningkat, karena tidak terdapat aktivitas penambangan dan penggalian di Jakarta Utara. Kemudian, untuk sektor penyediaan utilitas; konstruksi; dan administrasi dan keamanan negara. Menjadi sektor yang tidak progresif karena indeks (Mij dan/atau Cij) menunjukkan angka negatif yang jauh dari titik 0. Sehingga, teridentifikasi bahwa pertumbuhannya cenderung lambat serta rendahnya daya saing dibandingkan sektor serupa di DKI Jakarta.

3.3. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Jakarta Utara

Tipologi kelas berdasarkan pendekatan Mij dan Cij dari analisis *shift share* untuk mengategorikan sektor tersebut kedalam 4 kelompok, sebagai berikut:

Tabel 5. Tipologi Klassen Pendekatan Mij dan Cij Berdasarkan Hasil Analisis *Shift Share*

		Cij/DS (+)			
		Kuadran II. Berpotensi Berkembang	Kuadran I. Bertumbuh Pesat		
Mij/PS (-)	1. Agrikultur dan sumber daya alam 2. Penyediaan utilitas 3. Penyediaan air, manajemen limbah dan persampahan 4. Konstruksi 5. Perniagaan dan servis otomotif 6. Perhotelan dan jasa makanan 7. finansial 8. <i>Property</i> 9. Pendidikan	1. Transportasi dan logistik 2. Komunikasi Informasi 3. Layanan medis dan aktivitas sosial 4. Jasa lainnya	Mij/PS (+)		
	1. Penambangan 2. Manufaktur 3. Jasa Perusahaan 4. Administrasi dan keamanan negara	<i>None</i>			
		Kuadran IV. Terbelakang	Kuadran III. Berkembang		
		Cij/DS (-)			

Sumber: Hasil Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa Jakarta Utara memiliki 4 sektor yang bertumbuh dengan pesat yakni sektor transportasi dan logistik, telekomunikasi informasi, layanan medis dan aktivitas sosial, serta jasa lainnya. Keempat sektor tersebut bertumbuh pesat karena pertumbuhannya cepat dan bersifat kompetitif dari sektor serupa DKI Jakarta. Kemudian, Jakarta Utara memiliki 9 sektor berpotensi berkembang, yaitu agrikultur dan sumber daya alam; penyediaan utilitas; penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan; konstruksi; perniagaan dan servis otomotif; perhotelan dan jasa makanan; finansial; *property*; dan pendidikan.

Kesembilan sektor tersebut menjadi berpotensi berkembang karena daya saing yang tinggi, namun cenderung bergerak lambat dalam pergerakan laju pertumbuhannya.

Selanjutnya, Jakarta Utara memiliki 4 sektor terbelakang, yakni penambangan, menjadi yang terbelakang karena tidak terdapat aktivitas penambangan dan penggalian di Jakarta Utara, sehingga tidak akan ada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi, juga tidak berdaya saing. Kemudian, sektor terbelakang selanjutnya adalah sektor manufaktur, walaupun menjadi basis ekonomi serta bergerak progresif dalam hal kontribusi terhadap wilayah. Sektor ini menjadi terbelakang karena pertumbuhannya yang cenderung lambat serta daya saingnya yang rendah. Lambatnya laju pertumbuhan sektor karena ekspor luar negeri melemah, akibat dampak dari pandemi Covid-19. Kegiatan ekspor impor luar negeri menurun dari 2019 hingga 2020. Menjelang 2021, perekonomian mulai bangkit dengan pelonggaran pembatasan kegiatan (BPS Jakarta Utara, 2023). Sektor ini menjadi sektor yang butuh perhatian khusus karena merupakan sektor basis dan progresif, namun masuk kategori terbelakang. Selanjutnya, sektor terbelakang berikutnya merupakan administrasi dan keamanan negara; dan jasa perusahaan, karena pertumbuhannya cenderung lambat serta daya saingnya yang rendah.

Sektor-sektor yang terdampak Covid-19 mulai pulih, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 6,01 persen pada 2021. Sektor ekonomi mengalami perkembangan positif di tahun tersebut, kecuali penyediaan utilitas, jasa perusahaan, administrasi dan keamanan negara. Pada tahun 2023, perekonomian kembali normal dan terus tumbuh seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan dan menurunnya kasus Covid-19. Jasa lainnya menjadi sektor dengan peningkatan tertinggi yaitu 11,66%, sementara dari sisi pengeluaran, ekspor mencatat peningkatan sebesar 9,08% (Widiguna, 2023).

Kemudian, untuk mengetahui kinerja perekonomian Kota Administrasi Jakarta Utara, dapat dilakukan perbandingan hasil *LQ* dan *Shift Share* (Nur & Rakhman, 2019). Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi sektor ekonomi yang menjadi keunggulan Jakarta Utara. Dengan menggunakan metode *LQ*, dapat diidentifikasi *basis* ekonomi lokal, sementara *Shift Share* menggambarkan struktur ekonomi dan mengukur pengaruh faktor lokal terhadap pertumbuhan sektor-sektor ekonomi. Kombinasi dari kedua metode ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika ekonomi serta daya saing sektor-sektor di Kota Administrasi Jakarta Utara. Hasil analisis ini akan dijelaskan secara rinci dalam Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria Tipologi Klassen Pendekatan *Location Quotient (LQ)* dan Total *Shift (Snij)*

Sektor	LQ	Ket. LQ (>/<) 1	Total Shift (Snij)	Ket. Snij (>/<) 0	Kriteria
A Agrikultur dan Sumber daya alam	1.70	(>)	-9438.76	(<)	Andalan
B Penambangan	0.00	(<)	0.00	(<)	Tertinggal
C Manufaktur	2.72	(>)	2721731.79	(>)	Unggulan
D Penyediaan Utilitas	1.21	(>)	-488096.42	(<)	Andalan
E Penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan	1.57	(>)	10870.08	(>)	Unggulan
F Konstruksi	1.32	(>)	-6888471.02	(<)	Andalan
G Perniagaan dan servis otomotif	1.09	(>)	5449444.19	(>)	Unggulan
H Transportasi dan logistik	1.32	(>)	6841111.97	(>)	Unggulan
I Perhotelan dan jasa makanan	0.97	(<)	1693220.59	(>)	Potensial
J Telekomunikasi informasi	0.24	(<)	5083676.94	(>)	Potensial

K	Finansial	0.16	(<)	639633.00	(>)	Potensial
L	Property	0.89	(<)	218473.88	(>)	Potensial
M, N	Jasa perusahaan	0.80	(<)	1895144.16	(>)	Potensial
O	Administrasi dan keamanan negara	0.36	(<)	-1159988.70	(<)	Tertinggal
P	Pendidikan	0.74	(<)	-248369.51	(<)	Tertinggal
Q	Layanan medis dan aktivitas sosial	0.81	(<)	3931794.28	(>)	Potensial
R, S, T, U	Jasa lainnya	0.91	(<)	3615647.79	(>)	Potensial

Sumber : Hasil Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 6 mengidentifikasi bahwa Jakarta Utara memiliki empat sektor unggulan yakni sektor manufaktur; penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan; perniagaan dan servis otomotif; serta transportasi dan logistik. Keempatnya merupakan *basis* ekonomi Jakarta Utara yang pertumbuhan cepat, berdaya saing, dan progresif dari sektor serupa di DKI Jakarta. Sektor-sektor tersebut juga berpotensi dan diharapkan dapat memicu peningkatan pertumbuhan PDRB Jakarta Utara pasca-pandemi.

Selain sektor unggulan, Jakarta Utara juga perlu memperhatikan sektor yang menjadi sektor andalan dan sektor potensial yakni agrikultur dan sumber daya alam; telekomunikasi informasi; penyediaan utilitas; konstruksi; finansial; layanan medis dan aktivitas sosial; *property*; jasa perusahaan; perhotelan dan jasa makanan; dan jasa lainnya. Walaupun produksinya belum mencukupi kebutuhan lokal dan harus impor, serta menjadi sektor yang terkena dampak dari pandemi di tahun 2019. Sektor-sektor juga ini perlu mendapat perhatian khusus dari para pembuat kebijakan di Jakarta Utara. Diharapkan dengan memanfaatkan sektor unggulan tersebut, sektor-sektor yang merupakan sektor andalan dan potensial ini dapat menjadi *barrier* pertahanan untuk dapat mengembangkan perekonomian Jakarta Utara pasca-pandemi.

Tabel 7. Tipologi Klassen Pendekatan *Location Quotient (LQ)* dan *Total Shift (Snij)*

LQ > 1		
	Kuadran II. Andalan	Kuadran I. Unggulan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agrikultur dan sumber daya alam 2. Penyediaan utilitas 3. Konstruksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manufaktur 2. Penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan 3. Perniagaan dan servis otomotif 4. Transportasi dan logistik
Snij < 0	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penambangan 2. Administrasi dan keamanan negara 3. Pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhotelan dan jasa makanan 2. Telekomunikasi informasi 3. Finansial 4. <i>Property</i> 5. Jasa Perusahaan 6. Layanan medis dan aktivitas sosial 7. Jasa lainnya
	Kuadran IV. Tertinggal	Kuadran III. Potensial
	LQ < 1	

Sumber : Hasil Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 7 ditemukan terdapat 4 sektor unggulan yang merupakan potensi ekonomi dari Jakarta Utara, yakni sektor manufaktur; penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan; perniagaan dan servis otomotif; serta transportasi dan logistik. Untuk membantu peningkatannya perlu dilakukan optimalisasi terhadap *basis* ekonomi yang menunjukkan *surplus* dalam kegiatan ekspor sangat penting.

Lalu, melakukan pertahanan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas operasional sektor unggulan. Melalui penguatan sektor-sektor pendukungnya yang merupakan sektor andalan dan potensial, yakni agrikultur dan sumber daya alam; penyediaan utilitas; konstruksi; perhotelan dan jasa makanan; telekomunikasi informasi; finansial; layanan medis dan aktivitas sosial; jasa perusahaan; *property*; dan jasa lainnya. Dengan mengembangkan sektor pendukung tersebut, akan membantu Jakarta Utara dalam meningkatkan dan berkontribusi positif terhadap mekanisme operasional sektor unggulan.

Selanjutnya, dengan melakukan peningkatan daya saing sektor unggulan agar lebih kompetitif dan komparatif terhadap sektor lainnya juga diperlukan. Ini bisa dicapai dengan beberapa langkah, yakni dengan mengembangkan industri berfokus pada ekspor, baik yang padat karya maupun berteknologi tinggi, menguatkan riset dan inovasi industri untuk mendukung transformasi digital, meningkatkan daya beli masyarakat melalui kebijakan-kebijakan penguatan ekonomi domestik, dan menggunakan kombinasi strategi *ADLI (Accelerated Development of Leading Industries)* dan *ELI (Export-Led Industrialization)*. Selain itu, strategi selanjutnya adalah mengaplikasikan praktek industri 4.0 yang telah dilakukan di Indonesia, tercermin melalui peluncuran roadmap dan strategi yang menandai masuknya Indonesia ke dalam era digital yang sedang berlangsung saat ini (Azwina et al., 2023). Dengan melakukan adopsi teknologi dan praktek industri 4.0 dalam manufaktur untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi dalam proses produksi sangat diperlukan.

Kemudian, untuk sektor-sektor andalan dan potensial yang berfokus pada penyediaan jasa, seperti sektor perhotelan dan jasa makanan; telekomunikasi informasi; finansial; layanan medis dan aktivitas sosial; jasa perusahaan; *property*; dan jasa lainnya. Dapat melakukan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan pelatihan dan pendidikan. Peningkatan kualitas infrastruktur fisik seperti jalan, pelabuhan, dan bandara, serta mendorong adopsi teknologi digital untuk efisiensi dan peningkatan layanan di sektor jasa juga perlu dilakukan. Membantu dalam hal pemasaran atau promosi untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik sektor jasa di pasar lokal, nasional, maupun internasional juga penting, disertai dengan pengembangan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor jasa seperti insentif pajak dan deregulasi. Selain itu, perlu adanya Kerjasama sektor publik dan swasta untuk memperkuat ekosistem layanan, serta fokus pada peningkatan kualitas layanan melalui sertifikasi dan standar internasional akan meningkatkan kepercayaan konsumen. Hal ini dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi Kota Administrasi Jakarta Utara, menuju kondisi ekonomi yang lebih baik dan berkelanjutan.

3.4. Sektor Ekonomi Unggul dalam Pendekatan Sektoral

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini berusaha mengidentifikasi sektor dengan potensi berkembang, serta sektor yang membutuhkan perhatian khusus untuk mendukung perkembangan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Hasil analisis disajikan pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa Jakarta Utara memiliki tujuh sektor dengan kategori unggul dan meningkat cepat, yaitu agrikultur dan sumber daya alam; manufaktur; utilitas; penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan; konstruksi; perniagaan dan servis otomotif; serta transportasi dan logistik. Pengelompokan berdasarkan pada hasil perbandingan antara rata-rata laju pertumbuhan sektor di Jakarta Utara dengan sektor serupa DKI Jakarta. Serta

hasil perbandingan antara rata-rata distribusi sektor di Jakarta Utara dengan sektor serupa DKI Jakarta. Sehingga didapatkan hasil tersebut, apabila dibahas lebih lanjut, bagaimana hingga dapat disebut sebagai sektor unggul dan meningkat cepat.

Tabel 8. Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral

$s_i \geq s$			
$g_i < g$	Kuadran II Sektor unggul namun terdesak	Kuadran I Sektor unggul dan meningkat cepat	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penambangan 2. Perhotelan dan jasa makanan 3. Telekomunikasi informasi 4. Finansial 5. <i>Property</i> 6. Administrasi dan keamanan negara 7. Pendidikan 8. Layanan medis dan aktivitas sosial 9. Jasa lainnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agrikultur dan Sumber daya alam 2. Manufaktur 3. Penyediaan Utilitas 4. Penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan 5. Konstruksi 6. Perniagaan dan servis otomotif 7. Transportasi dan Logistik 	$g_i > g$
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jasa perusahaan 	<i>None</i>	
	Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran III Sektor Berpotensi dan Dapat Meningkatkan Cepat	
$s_i < s$			

Sumber : Hasil Data Olahan, 2024

Sektor agrikultur dan sumber daya alam menjadi unggul dan meningkat cepat, karena indeksinya menunjukkan bahwa kontribusinya pada DKI Jakarta lebih besar dibanding daerah setingkat lainnya. Jakarta Utara memiliki luas panen tanaman padi sebesar 461,20 hektar atau 71.4% di DKI Jakarta dengan hasil produksi padi sebesar 2.325,33 ton di tahun 2022 (BPS Jakarta Utara, 2023). Untuk mengembangkan wilayah agropolitan, akan lebih efektif dengan mengikut sertakan partisipasi aktif masyarakat yang didukung oleh pemerintah melalui pelatihan tentang perawatan tanaman, pengelolaan hasil pasca panen, dan pemasaran yang tepat. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengelola, mengembangkan, serta memanfaatkan hasilnya secara bersama-sama (Nur'aini & Utomo, 2022). Hal ini berhubungan dengan jumlah tenaga kerja produksi atau petani yang semakin berkurang di masa depan menjadikan mereka sebagai prioritas utama dalam aspek tenaga kerja (Ramadhanty & Kusuma, 2021).

Kedua, sektor manufaktur/industri Jakarta Utara menjadi unggul dan meningkat cepat karena kontribusinya terhadap DKI Jakarta sebesar 48.52% di tahun 2022 dan meningkat di tahun 2023 menjadi 48.91%. Ketiga, sektor penyediaan utilitas seperti penyediaan listrik dan gas, karena kontributor terbesar kedua terhadap PDRB DKI Jakarta sebesar 23% di tahun 2022. Keempat, untuk sektor transportasi dan logistik menjadi kontributor terbesar di DKI Jakarta secara keseluruhan yakni sebesar 24.70% di tahun 2022. Kelima, sektor konstruksi, menjadi basis karena menjadi kontributor terbesar pada PDRB DKI Jakarta yaitu sebesar 23.52% pada tahun 2022. Keenam, sektor perniagaan dan servis otomotif, karena berkontribusi sebesar 18.09% terhadap PDRB Jakarta Utara tahun 2022 (Widiguna & Pujiastuti, 2023). Ketujuh, sektor penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan; menjadi unggul dan meningkat cepat karena besarnya kontribusi terhadap PDRB DKI Jakarta serta laju pertumbuhannya yang cukup cepat. Ketujuh sektor ini, menunjukkan adanya kegiatan ekspor produk karena surplus, yang mengindikasikan

peranan sektor-sektor ini lebih besar di Jakarta Utara dibandingkan DKI Jakarta. Kemudian, hasil analisis tipologi kelas mengidentifikasi bahwa, ketujuhannya memiliki pertumbuhan sektor tersebut pada PDRB Jakarta Utara (s_i) lebih cepat dari sektor serupa DKI Jakarta (s), dan kontribusinya pada PDRB DKI Jakarta (g_i) juga signifikan dari daerah setingkat lainnya secara keseluruhan (g).

Setelah mengetahui sektor apa saja yang unggul dan meningkat pesat; sektor yang unggul namun terdesak; sektor berpotensi dan dapat meningkat cepat; serta sektor relatif tertinggal. Dalam hal meningkatkan perekonomian pasca pandemi, sektor relatif tertinggal juga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus. Untuk memperbaiki sektor-sektor yang tertinggal atau terdampak negatif, di butuhkan strategi yang baik dalam menyikapinya. Untuk itu, perlu dilakukan pendekatan intensif, dengan mengidentifikasi masalah hingga implementasi solusi berbasis data dan kebijakan yang inklusif. Dimulai dengan identifikasi masalah yang ada, baik dari segi ekonomi, sosial, atau lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui survei lapangan, menganalisis data makroekonomi, serta menilai dampak sektor tertentu terhadap masyarakat. Sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan masyarakat dengan sumber daya yang ada dan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi.

Dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, maka dapat di rencanakan mengenai peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas dari sektor yang relatif tertinggal. Karena sering kali disebabkan oleh kurangnya infrastruktur dasar, seperti jalan, akses ke energi, dan sistem pendidikan atau kesehatan yang buruk. Meningkatkan infrastruktur dapat menjadi langkah awal yang penting. Langkah selanjutnya adalah meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dapat melalui pelatihan dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar, untuk mengurangi kesenjangan antara sektor berpotensi dan sektor relatif tertinggal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara kerjasama antara pemerintah dengan lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang sesuai dengan perkembangan industri. Memberikan masukan ke pada pemerintah untuk membantu sektor jasa perusahaan (yang menjadi sektor relative tertinggal Jakarta Utara) dengan mengubah beberapa kebijakan yang dirasa menghambat perkembangan sektor tersebut. Dengan cara identifikasi dahulu masalah dari kebijakan pemerintah yang menghambat perkembangan sektor jasa perusahaan, lalu mencari data dan fakta bahwa kebijakan itu kurang relevan dengan kesejahteraan masyarakat banyak, membahas mengenai permasalahan dalam suatu perusahaan dengan suatu organisasi atau lembaga yang memumpuni, selanjutnya susun masukan atau solusi jika terdapat kebijakan yang perlu di sederhanakan dan berikan jalan tengahnya dimana kesejahteraan masyarakat besar tidak dirugikan dan jasa perusahaan dapat terbantu dan berkembang. Jika sudah di bahas hingga mufakat maka kebijakan tersebut dapat di bahas kepada pihak pemerintah mengenai kebijakan yang perlu di ubah tersebut beserta solusinya. Jika sudah di setuju maka kebijakan yang baru dapat di sosialisasikan juga ke masyarakat secara terbuka sehingga dapat membantu masyarakat banyak.

Berdasarkan urgensi tersebut, kebijakan yang fleksibel dan berbasis bukti penting untuk mendukung sektor yang masih tertinggal, termasuk kebijakan yang mendorong investasi swasta serta memperlancar perdagangan antar daerah (Aghion et al., 2005). Kebijakan yang baru akan membantu sektor jasa perusahaan dalam memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Hal ini akan mendukung sektor jasa dalam menarik investor, yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Langkah berikutnya adalah meningkatkan akses modal usaha sektor yang relatif tertinggal, karena sering kali kekurangan modal untuk berkembang. Untuk itu, dengan menyediakan akses ke pembiayaan melalui lembaga keuangan mikro atau dukungan pembiayaan dari pemerintah dapat sangat membantu. Sehingga, akses pembiayaan akan membantu usaha kecil dan menengah (UKM).

Penyediaan dana bisa di dapat dari insentif pajak untuk sektor-sektor yang membutuhkan stimulus ekonomi. Untuk mengimplementasikan strategi-strategi tersebut membutuhkan koordinasi dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk hasil yang optimal.

4. Kesimpulan

Jakarta Utara yang memegang peran penting sebagai pusat pelayanan kawasan di DKI Jakarta, dalam mendukung perekonomian dan layanan bagi wilayah sekitarnya. Dengan kondisi penurunan laju pertumbuhan ekonomi Jakarta Utara akibat dampak pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil analisis LQ, Jakarta Utara teridentifikasi memiliki tujuh sektor *basis*, yakni agrikultur dan sumber daya alam; manufaktur; penyediaan utilitas; transportasi dan logistik; penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan; perniagaan dan servis otomotif; konstruksi. Menjadi *basis* karena adanya surplus, dengan peran besar Jakarta Utara dari sektor yang sama DKI Jakarta. Hasil analisis klasifikasi menunjukkan bahwa, ketujuh *basis* tersebut juga masuk dalam kuadran I, kategori unggul dan meningkat cepat. Berdasarkan hasil analisis *shift share*, Jakarta Utara juga teridentifikasi memiliki 13 sektor yang progresif, yakni agrikultur dan sumber daya alam; manufaktur; perniagaan dan servis otomotif; penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan; perhotelan dan jasa makanan; layanan medis dan aktifitas sosial; telekomunikasi informasi; pendidikan; jasa perusahaan; finansial; transportasi dan logistik; *property*; dan jasa lainnya. Sehingga, Jakarta Utara teridentifikasi memiliki empat sektor unggulan yang menjadi potensi ekonomi Jakarta Utara untuk memperbaiki kondisi perekonomian pasca pandemi, yakni manufaktur; penyediaan air bersih, manajemen limbah dan persampahan; perniagaan dan servis otomotif; serta transportasi dan logistik. Keempatnya mengalami pertumbuhan yang cepat serta berdaya saing. Dengan mengembangkan sektor unggulan, akan membantu mengembalikan kondisi pasca-pandemi COVID-19. Serta untuk dapat mendukung Jakarta Utara, perlu ada koordinasi dan melibatkan para pemangku kepentingan terkait, seperti pemerintah daerah untuk dapat mengimplementasikan kebijakan yang mendukung penguatan UMKM, mempercepat digitalisasi, serta meningkatkan akses pembiayaan dan infrastruktur guna mempercepat pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. (2013). *Teori-teori pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah* (1st ed.). Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Aghion, P., Bloom, N., Blundell, R., Griffith, R., & Howitt, P. (2005). *Competition and Innovation: An Inverted-U Relationship*. *JSTOR : Oxford University Press*.
<http://www.jstor.org/stable/25098750> .
- Azwina, R., Wardani, P., Sitanggang, F., & Silalahi, P. R. (2023). Strategi Industri Manufaktur dalam Meningkatkan Percepatan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/10.58192/profit.v2i1.442>
- BPS Jakarta Utara. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Jakarta Utara Menurut Pengeluaran 2018-2022*. Badan Pusat Statistik Jakarta Utara.
<https://jakutkota.bps.go.id/publication/2023/04/05/1722381433b01a20d0d60805/produk-domestik-regional-bruto-kota-administrasi-jakarta-utara-menurut-lapangan-usaha-2018-2022.html>
- Carolin, L. L., Astra, K. B., & Suwiwa, I. G. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran dengan Model ADDIE. *Jurnal Kejaora: Jurnal Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga*, 5(2), 14. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v5i2.934>

- Cordova, M. R. (2011). Identifikasi Industri Berdasarkan Limbah yang Menunjang Perekonomian Nelayan Namun Relatif Menurunkan Kualitas Air dan Produksi Perikanan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (JPSL)*, 1(2), 120–126. <https://doi.org/10.29244/jpsl.1.2.120>
- Descartes, Harianto, & Falatehan, A. F. (2021). Penyuluhan Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Usahatani di Gapoktan Rorotan Jaya, Rorotan, Cilincing, Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2), 390–403. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.10>
- Klau, A. D., & Hidayah, U. (2021). Analisis Potensi Ekonomi untuk Meningkatkan Daya Saing Di Kawasan Perbatasan Nusa Tenggara Timur. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(3). <https://doi.org/10.32938/jep.v6i3.1340>
- Koerniawan, R. N. R. (2020). Peranan Sektor Lapangan Usaha Dalam Meningkatkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Dki Jakarta Periode Tahun 2015-2019. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 351. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.351-356.2020>
- Kusumastuti, R. B., & Purnamadewi, Y. L. (2014). Strategi pembangunan ekonomi wilayah provinsi kalimantan utara. *IPB University Scientific Repository*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/72664>
- Mahrta, Mintarti, S., & Fitriadi. (2016). Analisis Sektor Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Keuangan, Dan Manajemen*, 12(2), 235–249. <https://doi.org/10.30872/jinv.v12i2.808>
- Nur, I., & Rakhman, M. T. (2019). Analisis PDRB Sektor Ekonomi Unggulan Provinsi DKI Jakarta. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 4(4), 351–370. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i4.132>
- Nur'aini, D. M., & Utomo, S. J. (2022). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bojonegoro. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.18396>
- Ramadhanty, S. B., & Kusuma, S. H. (2021). Penentuan Faktor-Faktor Prioritas Pengembangan Kawasan Agropolitan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Padi di Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), C212–C217. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v10i2.77388>
- Rencana Tata Ruang Wilayah 2030 DKI Jakarta*. (2023). Jakarta Satu. <https://jakartasatu.jakarta.go.id/portal/apps/sites/#/public>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi regional, Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Gramedia, Baduose Media.
- Sukesi & Sugianto. (2010). Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1(2), 202–215.
- Suwarno, E. A., & Sishadiyati, S. (2022). Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Analisis Overlay di Kota Surabaya. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2213>
- Utami, W. S. (2015). Percepatan Dwelling Time, Strategi Peningkatan Kinerja Perdagangan Internasional Pelabuhan Tanjung Priok. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 82–90. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i1.14807>
- Widiguna, I. M. (2023). *Ekonomi Jakarta Utara 2023 Menguat*. Badan Pusat Statistik Jakarta Utara. <https://jakutkota.bps.go.id/pressrelease/2024/03/28/436/ekonomi-jakarta-utara-2023-menguat.html>
- Widiguna, I. M., & Pujiastuti, F. A. (2023). Statistik Kota Jakarta Utara 2023. *Badan Pusat Statistik Jakarta Utara*, 14, 19–38.